

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal terpenting yang berhak diperoleh setiap individu. Dengan adanya pendidikan yang diberikan kepada setiap individu dapat berpengaruh terhadap kehidupannya.

Berdasarkan undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan menjadi salah satu wadah bagi umat manusia untuk belajar, mengembangkan potensi dan pendidikan juga sebagai sarana untuk memberikan suatu pengarahan serta bimbingan yang diberikan kepada peserta didik dalam pertumbuhannya untuk membentuk kepribadian yang berilmu, bertakwa kepada Tuhan, kreatif, mandiri dan membentuk peserta didik dalam menuju kedewasaan. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam lingkungan hidup di masa yang akan datang (Mudyahardjo, 2006: 11).

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaannya. Guru mempunyai peran yang sangat penting di dunia pendidikan. Seorang guru mempunyai tugas yang sangat penting yaitu mendidik para siswa untuk menjadi seseorang yang berguna bagi dirinya, orang lain maupun bangsa.

Pendidikan formal yang diberikan kepada seorang anak khususnya pada usia 6-12 tahun yaitu pendidikan di sekolah dasar. Pada sekolah dasar terdapat lima mata pelajaran pokok, salah satunya yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (Kurikulum 2006).

Tujuan mata pelajaran IPS yaitu: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (Permendiknas No 22 Tahun 2006).

Agar pembelajaran IPS dapat tercapai perlu didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif, yang diciptakan oleh guru agar siswa lebih

nyaman dalam pembelajaran. Selain itu, guru harus dapat memberikan inovasi dalam pembelajarannya seperti penggunaan model-model pembelajaran dan media pembelajaran yang bervariasi.

Proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan umurnya. Tahap-tahap ini bersifat hierarkis, artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya (Komalasari, 2011: 20).

Menurut Piaget dalam Komalasari (2011: 20) ada 4 tahapan perkembangan kognitif: (1) tahap sensorimotor (umur 0–2 tahun) yaitu pertumbuhan anak tampak dari kegiatan motorik, (2) tahap preoperasional (umur 2–7 tahun) yaitu anak sudah mulai menggunakan simbol atau bahasa tanda, (3) tahap operasional konkret (umur 7–11 tahun) yaitu anak telah memiliki kecakapan berfikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret, (4) tahap operasional formal (umur 11–18 tahun) yaitu anak sudah mampu berfikir abstrak dan logis.

Tahap perkembangan kognitif khususnya untuk anak sekolah dasar yaitu tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak sudah dapat berpikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret. Penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada siswanya.

Berdasarkan pengamatan dan diskusi dengan guru kelas IVB SD Negeri 8 Metro Barat pada hari Kamis dan Jumat tanggal 15-16 November 2012, permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran IPS adalah: *pertama*, siswa kurang termotivasi dalam proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini, terlihat dari banyaknya siswa hanya beberapa siswa yang aktif dalam pembelajaran seperti memberikan pertanyaan, mengajukan pendapat dan menjawab pertanyaan

dari guru. *Kedua*, guru selalu menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, penggunaan media pembelajaran kurang bervariasi sehingga pembelajaran menjadi membosankan bagi siswa.

Penelusuran lebih lanjut diketahui bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS belum maksimal. Hal ini dibuktikan dari data hasil ulangan mid semester ganjil.

Tabel 1. Hasil ulangan mid semester ganjil TP. 2012/3013 mata pelajaran IPS

KKM	Jumlah siswa	Jumlah siswa yang tuntas	Jumlah siswa yang tidak tuntas	Persentasi ketuntasan (%)	Persentasi ketidaktuntasan (%)
63	24	11	13	45,8	54,2

Dari data di atas diketahui bahwa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 63, hanya 11 siswa yang tuntas atau 45,8%, dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 orang atau 54,2% dari 24 siswa di kelas IVB SD Negeri 8 Metro Barat. Melihat fakta-fakta yang telah dipaparkan di atas, maka perlu diadakan perbaikan proses pembelajaran agar motivasi dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Model *Cooperative Learning* tipe *Scramble* merupakan salah satu model pembelajaran yang menarik bagi siswa. Selain penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Scramble*, penggunaan media dalam pembelajaran khususnya media grafis secara tepat dapat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tri Rakhmawati yaitu dengan judul "Penggunaan Model Pembelajaran *Scramble* untuk Peningkatan

Motivasi IPA (Fisika) pada Siswa SMP Negeri 16 Purworejo Tahun Pelajaran 2011/2012” serta penelitian yang dilakukan oleh Febri Belandina Lay dengan judul “Penerapan model pembelajaran *scramble* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA pada mata pelajaran PKn SDN Madyopuro 4 Kecamatan Kedungkandang kota Malang”. Dari hasil penelitian sebelumnya dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Scramble* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu dilakukan perbaikan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Scramble* dan penggunaan media grafis untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada pembelajaran IPS siswa kelas IVB SD Negeri 8 Metro Barat.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Guru selalu menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam proses pembelajaran.
2. Penggunaan media pembelajaran kurang bervariasi.
3. Rendahnya motivasi belajar siswa kelas IVB SD Negeri 8 Metro Barat pada pembelajaran IPS.
4. Rendahnya hasil belajar siswa kelas IVB SD Negeri 8 Metro Barat pada Pembelajaran IPS. Hanya 11 siswa (45,8%) yang memenuhi KKM yang telah ditetapkan, yaitu 63.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dapat dirumuskan masalah lebih rinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah meningkatkan motivasi belajar siswa dalam penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Scramble* dengan menggunakan media grafis pada pembelajaran IPS di kelas IVB SD Negeri 8 Metro Barat?
2. Apakah dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Scramble* dan media grafis pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVB SD Negeri 8 Metro Barat?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IVB SD Negeri 8 Metro Barat dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Scramble* dan penggunaan media grafis.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IVB Negeri 8 Metro Barat dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Scramble* dan penggunaan media grafis.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Siswa

Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui model *Cooperative Learning* tipe *Scramble* dengan menggunakan media grafis di kelas IVB SD Negeri 8 Metro Barat.

## 2. Guru

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya, serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai model-model pembelajaran dan penggunaan media khususnya model *Cooperative Learning* tipe *Scramble* dengan menggunakan media grafis.

## 3. Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Scramble* dengan menggunakan media grafis.

## 4. Peneliti

Berguna untuk menambah pengetahuan dan pengalaman melalui penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Scramble* dan penggunaan media grafis.